Analisis Kunci Pendidikan Bagi Anak

(Peranan Orang Tua dan Konsep Keteladanan)

Rosinta Sakke Sewanglangi

rosintasakkesewanglangi@gmail.com

Abstrak: *Pendidikan formal tidak sepenuhnya memberikan ilmu bekerja yang sesungguhnya, maka dari itu pendidikan formal tidak selalu menjadi jaminan bagi kesuksesan seseorang. Ilmu itu tidak hanya bisa didapat dari pendidikan formal saja, seseorang yang tidak berpendidikan tinggi atau formal dapat memperoleh berbagai ilmu dari pengalaman dan lingkungan sekitar kehidupannya. Orang tua adalah pendidik pertama yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan pribadi dan karakter anak. Untuk membentuk pribadi dan karakter pada anak perlu diiringi dengan karakter yang memberikan contoh atau keteladanan yang baik. Setiap zaman memiliki masalah dan situasi yang berbeda karena itu pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman.*

Kata Kunci: *Pendidikan, Orang Tua, Keteladanan,*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal utama yang diperlukan untuk membentuk pribadi dan karakter manusia. Pendidikan bukan sekedar belajar disekolah, mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas. Pendidikan bukan hanya didapatkan di sekolah tetapi juga dalam keluarga dan pengalaman di lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan, individu didorong untuk memiliki rasa ingin tahu secara intelektual sehingga mampu mengembangkan pemikiran dan potensi dirinya untuk masuk ke dalam dunia sosial yang lebih luas.

Jika pendidikan masa kini hanya sekedar mewariskan masa lampau maka kreativitas dimatikan dan akibatnya lebih bersifat menjinakkan daripada mendidik. Pendidikan yang sejati adalah menuntun keluar dari pada berdiri diam tak bergerak. Apabila terlalu menekankan pengalaman masa kini dan minat para naradidik, warisan masa lampau dapat dengan mudah dilupakan dan tanggung jawab atas masa depan diabaikan.

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah untuk mengkaji dan meneliti beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun para guru atau pendidik lainnya dalam membentuk karakter dan pribadi anak agar ia mampu menjadi dirinya sendiri dalam mengembangkan potensi dan karakternya dengan baik.

C. PEMBAHASAN

1. Peranan orang tua

Setiap anak dikaruniai berbagai potensi dan karunia yang berbeda. Karena itulah orang tua perlu mengetahui potensi apa yang dapat dikembangkan dalam diri anak sehingga mampu mengambil keputusan dengan baik. Setiap manusia memiliki daya intuisi termasuk anak-anak. Terkadang mereka mengambil keputusan sendiri yang menurut firasat mereka benar untuk dilakukan, sehingga mereka bertindak dengan sendirinya tanpa memikirkan konsekuensinya.¹ Karena itulah mereka perlu dibimbing dan diarahkan sejak dini bagaimana dalam mengambil keputusan.

Pengaruh dan bimbingan orang tua merupakan hal yang sangat diperlukan untuk menanamkan pendidikan ke dalam jiwa anak-anak, karena seorang anak muda lebih mudah dipengaruhi oleh segala sesuatu yang disaksikannya pada orang tuanya daripada apa yang diajarkan kepadanya oleh guru di sekolah atau di gereja². Selain itu, karakter dan kepribadian anak terbentuk dari apa yang dilihatnya kemudian ditiru. Di zaman modern dimana informasi cepat menyebar, pengaruh media dan teknologi menjadi sumber kemerosotan karakter anak.

¹ Rannu Sanderan. INTUISI: Pendalaman gagasan Hans-George Gadamer tentang intuisi sebagai supralogika Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity(JIREH)Vol.2, No.2, (Desember,2020):<https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/39/36>. 114-125

² E.G. Homrighausenn dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) 118-119

Karena itulah orang tua dan tenaga pendidik perlu memperhatikan hal-hal yang dilakukan oleh anak-anaknya³.

Pendidik bertujuan untuk membuat perubahan-perubahan tertentu dalam diri anak. Perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan tidak hanya relevan pada kehidupan anak dihari ini, melainkan relevan juga dalam kehidupan anak dimasa mendatang. Banyak guru-guru dan juga orang tua mengajarkan kepada anaknya bagaimana agar berhasil dimasa depan dan menghiraukan apa yang bermanfaat bagi masa sekarang.⁴ Akibatnya anak hanya fokus pada masa depannya sehingga mengabaikan keadaan lingkungan yang dilaluinya pada saat ini.

Dalam filsafat pendidikan modern, pendidikan berupaya membawa pribadi yang bertumbuh untuk dididik dalam relasi terbaik yang mungkin dengan lingkungannya. Anak yang dididik harus menyesuaikan diri terhadap alam semesta. Proses penyesuaian diri inilah yang menentukan pendidikannya.⁵ Pendidikan dengan konsep seperti ini bertentangan dengan pribadi seseorang. Pribadi yang dituntut untuk hidup selaras dengan lingkungannya tidak akan pernah bisa hidup menjadi dirinya sendiri.

Dalam proses pendewasaan orang tua dapat memberikan kebebasan bagi anak dalam mengambil keputusannya sendiri sehingga dia bisa berusaha mandiri tetapi tidak terlepas dari pengawasan dan bimbingan yang sepantasnya. Dalam hal ini sasaran yang tepat bagi pendidik adalah menyediakan lingkungan yang memberi keleluasaan pada anak yang berarti tidak memaksakan keinginan orang lain pada anak dan juga memupuk anak artinya menyediakan sarana untuk memuaskan keinginan dan minat anak sehingga anak dapat mengekspresikan dirinya.

2. Keteladanan

Karakter dan pribadi anak dibentuk oleh dunia sekitar di mana ia hidup. Dalam pendidikan keluarga Toraja, anak-anak dididik sejak dini dalam praktik budaya untuk pembentukan karakter mereka. Tidak seperti disekolah-sekolah formal, pendidikan dalam

³Kalis Stevanus, “Menyikapi Perkembangan Teknologi Media Sosial (Peran Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Karakter Anak)” 2 *Literasi Digital dalam Perspektif Kristen*.
<https://id.scribd.com/document/510528379/02-Literasi-Digital-dalam-Perspektif-Kristen>. 10

⁴ Nicholas. P. Wolterstorf. *Mendidik untuk Kehidupan: refleksi mengenai pengajaran dan pembelajaran Kristen*. (Surabaya: Momentum, 2014) 111

⁵ Luois Berkhof dan Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2016) 9

keluarga Toraja tradisional mengarah pada pendidikan eksperimental. Hal yang membudaya dalam masyarakat Toraja sesungguhnya bersumber dari rangkaian pengulangan kebiasaan dari masa lalu. Istilah *dipaolai anna dipabiasa*, membiasakan hingga terbiasa menjadi salah satu praktik yang sangat baik dalam mendidik anak⁶.

Kebiasaan yang baik apabila sering dilakukan pasti juga akan membentuk karakter yang baik pula. Keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau memberi contoh yang baik dimana anak dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berpikir. Orang tua maupun guru atau pendidik lainnya merupakan sumber inspirasi dan motivasi bagi anak atau murid. Karena itulah karakter dan kepribadian orang tua dan guru menjadi sumber keteladanan bagi anak.⁷ S

3. Hubungan Pendidikan Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Depan

Mendidik bukan hanya sekedar mewariskan pengetahuan yang telah ada di masa lalu kepada anak yang ada pada zaman sekarang. Tugas pendidikan dalam membuat tradisi itu tersedia bagi generasi-generasi masa kini dan masa depan. Kita di motivasi untuk mendidik agar dari warisan masa lampau masyarakat kita dapat membentuk masa kini dan masa depan dan bagaimana para pendidik berjumpa secara aktif dengan warisan itu di masa kini. Kita hidup di zaman modern dan beberapa metode tradisional memang sudah tidak dapat dipakai dalam pendidikan masa kini. Pendidikan sebagai sebuah proses, ditantang untuk dapat menginternalisasi makna dan berbagai perubahan yang mendasar menyangkut orientasi cara pandang tersebut. Karena itu dibutuhkan adanya transformasi pendidikan.⁸

Pengalaman masa kini tidak hanya sebagai sarana untuk belajar secara aktif apa yang telah diketahui oleh orang-orang sebelum kita. Dari pengalaman masa kini kita dapat mengetahui apa yang mungkin tidak diketahui sebelumnya, atau tidak diketahui dengan cara yang sama. Oleh karena kognitif timbul dari pengalaman aktif di masa ini, maka masa kini itu sendiri adalah sumber pengetahuan sehingga harus dihargai dan dipromosikan. Jangan hanya

⁶ Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Masyarakat Toraja Tradisional", *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2020) 318.
<https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/213/pdf>

⁷ Rannu Sanderan, "Menemukenali Kunci Pendidikan Bagi Anak Dalam Keluarga Dan Pendidikan Agama Di Sekolah", *OSF Preprints: 3 Jurnal PAK_ganjil 2016_2017_EXEMPLARY.docx*, (November 19, 2021).
<https://doi.org/10.31219/osf.io/bmtrk>

⁸ Rannu Sanderan, "Disiplin Asketisme Dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri Bagi Pengembangan Pendidikan Kristen", *OSF Preprints: 4Jurnal Pascasarjana PAK 2016*, (November 29, 2021)
<https://doi.org/10.31219/osf.io/frsnz>

terpaku pada pengalaman masa lalu. Masa kini tidak hanya memakai dan menemukan kembali apa yang telah diketahui, masa kini menambah warisan pengetahuan. Salah satu dasar dalam pendidikan bahwa kita didirikan untuk menjamin bahwa kita semua memiliki masa depan. Masa depan dilihat sebagai sesuatu yang timbul dari warisan masa lampau dan kreativitas masa kini⁹.

D. PENUTUP

Banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu berlangsung hanya disekolah saja, tetapi dalam kenyataannya pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Orang tua adalah sumber pendidikan yang pertama bagi anak. Bagaimanapun juga teladan utama bagi anak adalah orang tua. Karena itu sejak dini perlu ditanamkan nilai-nilai yang baik serta konsep keteladanan yang baik bagi anak. Melatih sikap, membentuk kepribadian dan menanamkan nilai pada anak dengan cara memberikan contoh atau teladan dibandingkan dengan hanya memberikan perintah kepada anak untuk melakukan hal yang benar.

Masih banyak hal yang dapat dikaji dan diteliti lebih jauh lagi tentang bagaimana menemukan kunci pendidikan yang tepat bagi anak. Penulis menyarankan kepada pembaca untuk lebih mencari dan meneliti bagaimana konsep pendidikan yang tepat untuk generasi di zaman ini maupun zaman yang akan datang.

⁹ Thomas. H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018) 7-10

Daftar Pustaka

E. G. Homrighausenn dan I.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: Gunung Mulia, 2008

Berkhof, Luoïs dan Cornelius Van Til, Dasar Pendidikan Kristen Surabaya: Momentum, 2016)

Wolterstorff, Nicholas. P. Mendidik untuk Kehidupan: refleksi mengenai pengajaran dan pembelajaran Kristen. Surabaya: Momentum, 2014

Groome, Thomas. H. Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: Gunung Mulia, 2018

Sanderan, Rannu, "INTUISI: Pendalaman gagasan Hans-George Gadamer tentang intuisi sebagai supralogika" Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) Vol.2, No.2, (Desember, 2020): <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/39>

Stevanus, Kalis "Menyikapi Perkembangan Teknologi Media Sosial (Peran Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Karakter Anak)" 2 Literasi Digital dalam Perspektif Kristen. <https://id.scribd.com/document/510528379/02-Literasi-Digital-dalam-Perspektif-Kristen>.

Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Masyarakat Toraja Tradisional", BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual., Vol. 3 No. 2 (Desember, 2020) 318. <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/213/pdf>

Rannu Sanderan, "Menemukan Kunci Pendidikan Bagi Anak Dalam Keluarga Dan Pendidikan Agama Di Sekolah", OSF Preprints: 3 Jurnal PAK_ganjil 2016_2017_EXEMPLARY.docx, (November 19, 2021). <https://doi.org/10.31219/osf.io/bmtrk>

Sanderan, Rannu. "Disiplin Asketisme Dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri Bagi Pengembangan Pendidikan Kristen", OSF Preprints: 4Jurnal Pascasarjana PAK 2016, (November 29, 2021) <https://doi.org/10.31219/osf.io/frsnz>